

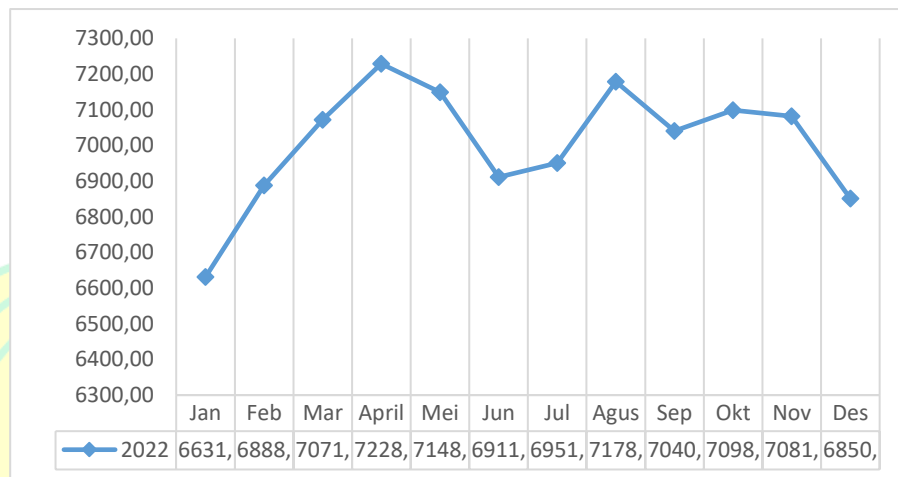
BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Dampak dari adanya Pandemi Covid-19 masih dirasakan hingga kini. Tidak hanya Indonesia, melainkan negara-negara lain di seluruh dunia pun merasakan dampaknya. Dari data yang berhasil didapat, pergerakan IHSG di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020, tercatat nilai terendah terjadi pada bulan Maret senilai 4.539,00 (BPS Provinsi DKI Jakarta, 2020). Hal ini terjadi sebagai dampak dari adanya virus Covid-19 yang saat itu baru pertama kali ditemukan di Indonesia. Menurut Binekasri (2022) Pada paruh pertama tahun 2020, tercatat IHSG turun senilai 5,29%. IHSG di Indonesia mengalami penurunan yang sangat besar. Namun, IHSG berhasil meningkat secara perlahan, sehingga pada akhir tahun tercatat senilai 5.979,00. Pada tahun 2021, IHSG mengalami kenaikan yang cukup signifikan. Tercatat nilai terendah terjadi pada bulan Januari senilai 5.862,35 dan nilai tertinggi terjadi pada bulan Oktober senilai

6.591,35. Kenaikan ini terjadi karena perekonomian di Indonesia mulai bangkit mengalami pemulihan pandemi Covid-19.



Gambar 1-1 Laju Pertumbuhan IHSG Tahun 2022

Sumber: PT Bursa Efek Indonesia (2022)

Berdasarkan Gambar 1-1 di atas, kondisi IHSG mengalami ketidakstabilan pada tahun 2022. Terlihat pada akhir tahun hanya memperoleh nilai 6.850,62. Padahal di pertengahan tahun, IHSG tertinggi berhasil diperoleh senilai 7.228,91 pada bulan April. Pada tahun 2022, perekonomian global yang menjadi acuan bagi perekonomian di Indonesia turut mengalami perlambatan laju pertumbuhan yang diliputi dengan ketidakpastian (Bank Indonesia, 2022).

Banyak sekali gejolak yang terjadi pada tahun 2022 yang turut memengaruhi kondisi IHSG. Selain diakibatkan oleh terjadinya inflasi lantaran kebijakan pemerintah dalam membantu masyarakat Indonesia selama Pandemi Covid-19, kebijakan moneter yang diterapkan oleh The Federal Reserve (the Fed) dimana Jerome Powell selaku ketua The Fed memperkirakan kenaikan suku bunga ke depannya akibat dari adanya inflasi yang masih tinggi dan cukup jauh dari target yang telah ditetapkan sebesar 2% (CNBC, 2022).

Perusahaan terbilang suatu entitas bidang ekonomi yang mempunyai tujuan jangka yang panjang ialah memaksimalkan kesejahteraan pemilik perusahaan. Menurut Keni & Pangkey (2022) kesejahteraan pemilik dari perusahaan dilihat pada suatu nilai yang ada di perusahaan yang mengalami kenaikan. Nilai dari perusahaan memberikan indikasi kemampuan sebuah perusahaan dalam menarik minat investor atas perusahaan itu. Ketika nilai suatu perusahaan meningkat, maka yang terjadi adalah kepercayaan investor juga dapat meningkat.

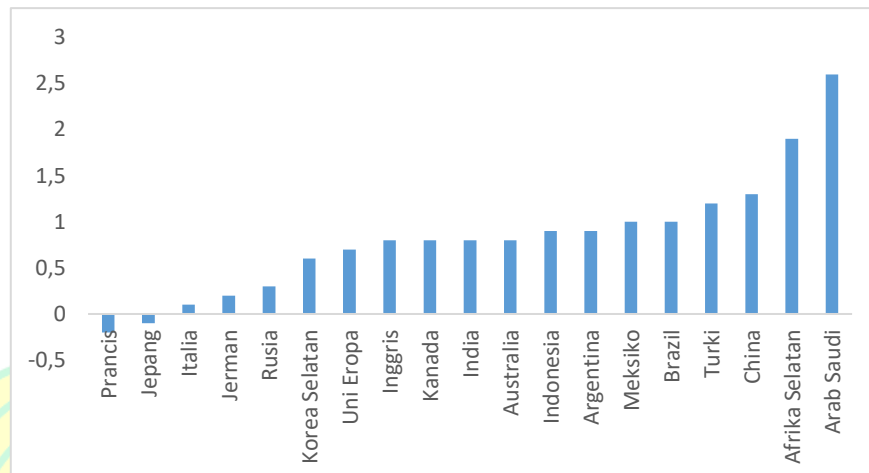
Perusahaan tersebut memiliki nilai yang memperlihatkan suatu harga dimana harus dikeluarkan oleh investor apabila investor tersebut mau mengakuisi perusahaan itu. Perusahaan tersebut menggambarkan nilainya dari harga saham yang ditawarkan. Hal ini bermakna bahwa harga saham merepresentasikan jumlah uang dibayarkan agar bisa menghakmiliki saham nya di perusahaan bagi investor. Artinya, harga saham menunjukkan nilai sebuah perusahaan di pasar modal. Oleh karena itu, saham dihargai untuk dipakai pada indikator nilai sebuah perusahaan. Ketika kinerja terjadi peningkatan pada sebuah perusahaan, keuntungannya akan meningkat, pemegang saham menjadi lebih sejahtera, dan nilai perusahaan juga akan meningkat (Wiguna & Yusuf, 2019).

Nilai perusahaan sangat berperan penting bagi beberapa pihak yang mempunyai kepentingan, antara lain investor, kreditor, serta manajer. Nilai perusahaan yang tinggi menjadikan investor dan kreditor semakin cermat dalam memilih perusahaan untuk berinvestasi dan meminjamkan dana. Investor akan menilai nilai suatu perusahaan berdasarkan kemampuannya menghasilkan

keuntungan optimal sesuai harapan dalam jangka panjang. Sebaliknya menurut kreditor, perusahaan yang memiliki nilai itu menunjukkan kemampuannya dalam melunasi liabilitas utang. Selain itu, nilainya juga menjadi perhatian ketika pihak manajemen hendak mengambil keputusan dan kebijakan yang ditetapkan untuk kemajuan suatu perusahaan (Mumpuni & Indrastuti, 2021).

Kenaikan ataupun penurunan nilai perusahaan diberikan pengaruh yang berasal dari beragam factor yang ada, dari internal perusahaan juga eksternal. Faktor pertama yakni turut memengaruhi tinggi ataupun rendahnya nilai perusahaan adalah profitabilitas. Perusahaan memiliki tujuan jangka pendek yang dilakukan secara berkelanjutan. Tujuan didirikan suatu perusahaan adalah untuk mencapai keuntungan sebesar-besarnya atau memaksimalkan profitabilitas. Dengan cara ini perusahaan dapat terus mengembangkan bisnisnya secara berkelanjutan sehingga menghasilkan pendapatan yang bermanfaat bagi pemilik perusahaan agar mampu menyejahterakan perusahaan (Ndruru et al., 2020).

Sesuai dengan tujuan perusahaan, suatu perusahaan perlu menggunakan aset yang dimiliki semaksimal mungkin untuk mencapai profit yang maksimal. Profit atau keuntungan yang tinggi merupakan tujuan para investor menginvestasikan dananya pada suatu perusahaan. Profit yang tinggi memperlihatkan suatu kinerja pemanfaatan aset yang baik bagi perusahaan. Hal ini mendorong investor untuk menginvestasikan modalnya dan mengharapkan tingkat pengembalian yang tinggi (Nafisah et al., 2023).



Gambar 1-2 Pertumbuhan PDB Negara G20 Tahun 2022

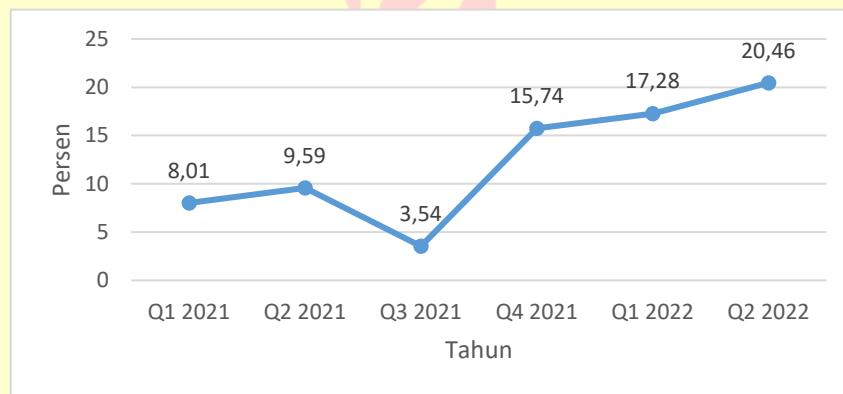
Sumber: Data *Organization for Economic Co-operation and Development (OECD)*, per 8 Juni 2022 (data diolah peneliti, 2023)

Berdasarkan data perolehan PDB (Produk Domestik Bruto) di atas, dapat terlihat bahwa Indonesia menempati posisi ke delapan berdampingan dengan Argentina yang berhasil menyumbangkan PDB sebesar 0,9. Angka ini terbilang cukup rendah apabila dibandingkan dengan perolehan PDB di Indonesia pada kuartal empat tahun 2021, yakni sebesar 3,1. Posisi ini belum dapat dikatakan baik, lantaran hampir seluruh negara yang tergabung dalam G20 mengalami perlambatan laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto pada awal kuartal 2022. Melihat kondisi demikian, maka perlu ada upaya-upaya yang dijalankan oleh manajemen sebuah perusahaan guna memberi kontribusinya terhadap peningkatan PDB di Indonesia.

Faktor kedua yang turut memengaruhi besarnya nilai perusahaan ialah likuiditas. Perusahaan mempunyai profitabilitas dimana itu tinggi memungkinkan perusahaan bisa terpenuhi hal yang wajib dikenal dengan likuiditas. Likuiditas perusahaan dimana lebih tinggi akan lebih menunjukkan

peluang pertumbuhan yang lebih tinggi bagi perusahaannya, begitu pula sebaliknya. (Hiyun Puspita Sari et al., 2023).

Menurut Meivinia (2018) semakin likuid suatu perusahaan, modal yang tersedia untuk mendanai operasi dan investasinya juga akan semakin banyak. Tentu dampaknya adalah mampu meningkatkan persepsi investor terhadap kinerja perusahaan, yang pada gilirannya mempengaruhi nilainya. Hasil kerja baik bisa membuat calon investor perusahaan tersebut dalam keadaan baik.



Gambar 1-3 Saldo Bersih Likuiditas Per Kuartal II 2022

Sumber: Databoks (2022)

Berdasarkan data di atas, dapat terlihat bahwasanya saldo bersih likuiditas per kuartal dua tahun 2022 mengalami fluktuasi tiap kuartalnya, namun cenderung mengalami kenaikan. Di tengah kondisi inflasi yang mengalami peningkatan, namun perusahaan-perusahaan di Indonesia mampu membuktikan bahwa mereka mampu mempertahankan eksistensi mereka dengan terus memberikan nilai likuiditas yang positif.

Faktor ketiga yang turut memengaruhi tinggi ataupun rendahnya nilai perusahaan adalah aspek manajemen perusahaan melalui *Good Corporate*

Governance (GCG). Tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance* (GCG) adalah prinsip-prinsip yang digunakan perusahaan untuk mengelola dan mengendalikan perusahaannya guna menciptakan nilai bagi pemegang saham (*shareholders*) beserta pemangku kepentingannya (*stakeholders*) (Putri & Putri, 2022).

Peningkatan nilai perusahaan disebabkan oleh tata kelolaan perusahaan yang dinilai baik dapat dijadikan sebagai alat manajemen untuk menyeimbangkan hak dan kewajiban para pemangku kepentingan. Jika perusahaan itu bisa makin baik ketika mengaplikasikan GCG, kemudian bisa meningkatkan keefisienan perusahaan dalam kegiatan operasionalnya, sehingga perusahaan tersebut akan mampu meningkatkan profitabilitas secara maksimal. Sebaliknya, penerapan GCG yang kurang baik akan menurunkan nilai suatu perusahaan karena memengaruhi perolehan profitabilitas yang kurang maksimal (Prima & Cuang, 2022).

Dewan komisaris independen ialah Salah satu proksi penting yang terdapat dalam GCG (Rahmawati, 2021). Komisaris independen diharap bisa meningkatkan efektivitas pengawasan manajemen serta meningkatkan kualitas kinerja keuangan perusahaan melalui fungsi pengawasannya. Dengan demikian, keberadaan komisaris independen dianggap penting untuk melindungi seluruh pemangku kepentingan di perusahaan. (Ariska & Utomo, 2021).

Sampai saat ini, penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) masih berada pada level rendah. Hal ini terbukti berdasarkan *Asian Development Bank* (ADB) bahwa kegagalan penerapan GCG menjadi penyebab terjadinya krisis di

Indonesia. Dengan demikian, membuktikan pentingnya penerapan GCG pada suatu perusahaan akan mampu mencapai tujuan perusahaan secara maksimal.

Salah satu kasus yang terjadi pada PT Pegadaian Cabang Kebayoran Baru dimana terdapat temuan tim audit internal pada September–Oktober 2022 mengenai pelanggaran prosedur dalam pemberian pinjaman gadai Kredit Cepat Aman (KCA). Untungnya, temuan ini tidak menyebabkan kerugian bagi nasabah, sehingga hanya diperlukan penyelidikan atas dugaan kecurangan ini sebagai bentuk dilaksanakannya GCG dalam kegiatan operasional perusahaan (Kompas, 2023).

Apabila dikaitkan dengan penerapan GCG, kedua kasus di atas menggambarkan bahwa proses pengawasan kegiatan operasional suatu perusahaan menjadikannya ihwal yang sangat esensial guna dikerjakan supaya berjalan secara baik. Komisaris independen dalam suatu perusahaan berperan untuk memonitoring struktur perusahaan agar meminimalisir terjadinya penyimpangan dalam proses kegiatan bisnis.

Komalasari & Yulazri (2023) dan didukung oleh Hidayat & Khotimah (2022) melakukan penelitian dan kemudian memperlihatkan bahwasannya Profitabilitas perusahaan, terukur oleh proksi *Return on Asset* (ROA), menghasilkan pengaruh yang positif secara signifikan ke penentuan nilai perusahaan. Kemudian memperjelas bahwasannya semakin rendah profitabilitas bisa merendahnya dari nilai-nilai yang ada di perusahaan dicapai. Peningkatan profitabilitasnya bagi perusahaan pada setiap tahun akan menarik perhatian dari investor yang banyak. Investor cenderung meyakini suatu

perusahaan yang dimana bisa meraih keuntungan tinggi yang disebabkan return besar. Kondisi ini akan dimanfaatkan manajemen perusahaan untuk menarik modal berupa saham dengan menampilkan kinerja keuangan perusahaan yang baik.

Namun, menurut Reschiwati et al., (2020) telah dilakukannya suatu penelitian dan kemudian membantah argumen bahwasannya profitabilitas berpengaruh kepada nilai suatu perusahaan. Menurutny, profitabilitas tak memiliki pengaruh yang dimana signifikan dengan Efektivitas pemanfaatan aset perusahaan untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak tidak dijadikan sebagai ukuran utama oleh investor dalam menentukan nilai suatu perusahaan dan mengambil keputusan investasi.

Kemudian, Iman et al., (2021) sudah membuat penelitian yaitu bahwasannya Telah terbukti bahwa likuiditas berpengaruh secara signifikan dengan perusahaan pada nilai tersebut. Kesimpulannya ialah kondisi likuiditas yang makin baik bisa mengakibatkan nilai perusahaan bertambah dan juga berlaku sebaliknya. Dimana kapasitas likuiditas yang tinggi mempengaruhi utang jangka pendek suatu perusahaan dan memiliki pengaruh yang positif dengan nilai-nilai perusahaan. Perusahaan yang menjadi besar, kedepannya bisa saja memiliki likuiditas yang besar juga. Artinya aset lancar yang dimiliki juga lebih banyak untuk selanjutnya digunakan untuk pendanaan kegiatan operasional perusahaan.

Ndruru et al., (2020). Membuat penelitian yang berbeda karena memakai proksi *Current Ratio* (CR), membuktikan bahwasannya likuiditas tidak

memberikan pengaruh apapun secara positif dengan nilai perusahaan. Kemudian membuktikan jika nilai likuiditas makin tinggi, tidak mungkin berdampak terhadap tingginya dari nilai suatu perusahaan.

Penelitian sudah dilakukan oleh Putri & Putri (2022) membuktikan bahwa Telah terbukti bahwasanya proporsi dewan komisaris yang independen mempunyai pengaruh yang dinilai positif serta signifikan pada nilai dari perusahaan. Temuan yang konsisten ini sejalan pada penelitiannya yang dahulu yang menunjukkan hasil yang sama oleh (Pudjonggo & Yuliati, 2022). Namun, hasil ini dibantah oleh penelitian yang dijalankan (Prima & Cuang, 2022). Dimana penelitian ini membuktikan bahwasanya Proporsi dewan komisaris independen tak memberi pengaruh yang nyata secara statistik terhadap nilai perusahaan. Kondisi ini barangkali berlangsung dikarenakan besarnya proporsi dewan komisaris independen dalam suatu perusahaan belum memenuhi ambang batas tertentu sehingga pengaruhnya tidak menjamin peningkatan nilai suatu perusahaan dan pengawasan terhadap komisaris independen tidak menghalangi perilaku manajemen yang memaksimalkan keuntungan pribadi karena kecurangan pelaporan keuangan tidak dapat dihindari dan Dewan komisaris independen dianggap tidak memberi kontribusi pengaruh secara statistik signifikan kepada penentuan nilai dari perusahaan (Prima & Cuang, 2022).

Kebaharuan dalam penelitian ini, yaitu belum ada penelitian yang membahas tentang Profitabilitas, Likuiditas, dan Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan secara bersamaan. Tidak hanya itu, di Indonesia sendiri dalam melakukan penelitian terkait nilai perusahaan masih banyak yang

belum menggunakan proksi rasio Tobins'Q. Dan kemudian bisa terlihat di penelitian yang dahulu dimana sudah dilakukan terlebih dahulu, sehingga peneliti merasa perlu adanya penelitian menggunakan proksi tersebut. Tidak hanya itu, objek yang dipakai pada penelitian ini juga berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya serta pada periode yang berbeda.

Berdasar penjelasan yang sudah dipaparkan tersebut, peneliti menemukan adanya *gap* penelitian, yakni hasil penelitian terdahulu menunjukkan terjadinya inkonsistensi atau berbedanya hasil penelitian. Setelah dilakukan analisis, peneliti mengambil kesimpulan bahwa beberapa penelitian tersebut mempunyai pengaruh dengan Nilai Perusahaan. Akan tetapi, perlu dilakukan pengujian untuk membuktikan apakah terdapat pengaruh positif dan signifikan antara Likuiditas, Profitabilitas, dan Dewan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan.

B. Pertanyaan Penelitian

Dapat dirumuskan beberapa permasalahan pada penelitian ini dari latar belakang yang ada, yakni:

1. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
2. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
3. Apakah Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?
4. Apakah Profitabilitas, Likuiditas, dan Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan?

C. Tujuan Penelitian

Riset ini mempunyai tujuan, yakni:

1. Guna mengetahui apakah terdapat pengaruh antara Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan
2. Guna mengetahui apakah terdapat pengaruh antara Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan
3. Guna mengetahui apakah terdapat pengaruh antara Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan
4. Guna mengetahui apakah terdapat pengaruh antara Profitabilitas, Likuiditas, dan Dewan Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis yang diharap bisa diperoleh dari riset ini ialah memberikan informasi guna menambah wawasan mengenai pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Dewan Komisaris Independen kepada nilai perusahaannya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Diharap agar riset ini mampu menyerahkan pendapat ataupun masukan yang bermanfaat bagi perusahaan untuk menjadikan hasil temuan ini sebagai acuan dalam penyusunan kebijakan guna meningkatkan nilai perusahaan.

b. Bagi Investor

Diharap riset bisa menyerahkan manfaat bagi investor-investor dalam hal pemberian informasi terkait keadaan keuangan perusahaan agar dapat membuat penilaian terhadap suatu perusahaan, sehingga bisa memberikan pilihan investasi.

c. Bagi Kreditor

Diharap penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi para kreditor agar bisa menjadi pertimbangannya di dalam pengambilan suatu keputusan terkait pemberian pinjaman bagi suatu perusahaan.

d. Bagi Pemerintah

Diharap riset ini mampu menjadi bahan evaluasi dalam pembuatan kebijakan, khususnya terkait dengan pelaksanaan sistem GCG (*Good Corporate Governance*) di suatu perusahaan.

